

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keperawatan Medikal Bedah adalah pelayanan ahliberbasis di ilmu keperawatan medikal bedah serta tehnik keperawatan medikal bedah berupa pelayanan Bio-psiko-sosio-spiritual secara komprehensif bagi orang dewasa. Menurut definisi tersebut menunjukkan bahwa asuhan keperawatan medikal bedah harus mencapai empat aspek yaitu pelayanan proficient, berdasarkan ilmu pengetahuan, menggunakan cara ilmiah, dan cara yang didasari oleh etika keperawatan. Perawat memenuhi kebutuhan pasien melalui metode keperawatan. Asuhan yang diberikan meliputi asuhan terhadap individu untuk memberikan kenyamanan, meningkatkan dan memelihara kesehatan, tindakan preventif, asuhan yang berkaitan dengan penyakit (Kardiyunidiani, dkk 2019).

Perawat merupakan tenaga kesehatan terbesar dari seluruh tenaga kesehatan yang ada, dengan 80% kegiatan pelayanan rumah sakit adalah pelayanan keperawatan. Perawat merupakan tenaga kesehatan terpenting di rumah sakit. Meningkatkan keefektifan dan efisiensi perawatan merupakan inti dari pengoperasian rumah sakit dan pemberian perawatan pasien yang aman. Oleh karena itu, pelayanan keperawatan yang ditawarkan harus bermutu tinggi dan melindungi pasien, dengan ciri pelayanan yang berkesinambungan, pelayanan yang bekerja sangat erat dan lama dengan pasien, serta praktik yang luas yang tidak terbatas pada wilayah geografis dan kondisi sosial ekonomi (Nursalam, 2008).

Hal ini diperlukan karena secara langsung mempengaruhi pencapaian tujuan pembangunan kesehatan yaitu meningkatkan derajat kesehatan masyarakat setinggi-tingginya. Untuk menghasilkan tenaga keperawatan yang berkualitas diperlukan pendidikan keperawatan yang berkualitas. Untuk menjamin mutu penyelenggaraan pendidikan keperawatan, perawat saat ini bekerja dalam sistem yang sangat kompleks, aktif dan selalu berubah sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang, sehingga setiap perawat memiliki departemen tertentu. dalam memberikan perawatan medis. menyediakan dan melaksanakan berbagai fungsi kesehatan.

Diabetes Melitus adalah penyakit kronis progresif yang ditandai dengan ketidakmampuan tubuh untuk melakukan metabolisme karbohidrat, lemak dan protein mengarah ke hiperglikemia (kadar glukosa darah tinggi), walaupun hiperglikemia memainkan sebuah peranan penting dalam perkembangan komplikasi terkait diabetes melitus, kadar yang tinggi dari glukosa darah hanya satu komponen dari proses patologis dan manifestasi klinis yang berhubungan dengan diabetes melitus (M.Black & Hawks, 2014 dalam Karokao, 2019).

Menurut *World Health Organization* (2020) diabetes melitus telah menjadi masalah kesehatan dunia ,insiden dan prevalensi meningkat pada setiap tahunnya .secara global diperkirakan 422 juta orang dewasa menderita diabetes melitus dibandingkan dengan 108 juta pada tahun 1980. Organisasi *Internasional Diabetes Federation* (IDF) memperkirakan sedikitnya terdapat 463 juta orang pada usia 20-79 tahun di Dunia menderita diabetes pada tahun 2019 atau setara dengan angka prevalensi sebesar 9,3% dari total penduduk

pada usia yang sama. Prevalensi diabetes diperkirakan meningkat seiring penambahan umur penduduk menjadi 19,9% atau 111,2 juta orang pada umur 65-79 tahun. Angka diprediksi terus meningkat hingga mencapai 578 juta ditahun 2030 dan 700 juta di tahun 2045. Wilayah Asia Tenggara dimana Indonesia berada, menempati peringkat ke-3 dengan prevalensi sebesar 11,3% (Infodatin Kemenkes. 2020).

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan bahwa populasi penderita Diabetes Melitus tipe II di Indonesia pada tahun 2018 mencapai 1,5 % atau sekitar 4,1 juta jiwa dari jumlah penduduk. Proporsi jumlah penderita Diabetes Melitus Tipe II di Indonesia pada tahun 2018 masih didominasi oleh kaum perempuan dengan total sebesar 1,8 % daripada laki-laki sebesar 1,2 %. Diperkirakan pada tahun 2030 dengan asumsi tanpa adanya perbaikan, angka Diabetes Melitus Tipe II di Indonesia akan meningkat sebesar 21,3 juta jiwa (Riskesdas, 2018).

Sumatra Barat memiliki prevalensi total Diabetes Melitus sebanyak 6,1% pada tahun 2019, dimana Sumatra Barat berada di urutan ke 21 dari 34 provinsi di Indonesia (Kementerian Kesehatan 2019). Menurut data dinas Kesehatan provinsi Sumatra Barat tahun 2019, jumlah kasus Diabetes Melitus di Sumatra Barat tahun 2019 berjumlah 44.280 kasus, dengan jumlah kasus tertinggi berada di wilayah Kota Padang berjumlah 12.231 kasus (DKD, 2020).

Diabetes Melitus yang sering terjadi menurut (ADA, 2017) adalah Diabetes Melitus Tipe II (90-95%) dari pada Diabetes Melitus Tipe I. Diabetes Melitus Tipe II mempengaruhi pembuluh darah, dimana akan

menimbulkan faktor penyulit pembuluh arteri, seperti aterosklerosis dan arteriosklerosis. Peningkatan insiden Diabetes Melitus Tipe II akan berdampak terhadap fisik, psikologis, sosial dan ekonomi penderita Dm tipe tersebut. Pasien Diabetes Melitus Tipe II cenderung mengalami hiperglikemi yang akan menyebabkan komplikasi. Komplikasi yang ditimbulkan meliputi komplikasi mikrovaskular dan makrovaskular. Kasus diabetes yang paling banyak di Indonesia adalah kasus diabetes tipe II yang disebabkan oleh gaya hidup yang tidak sehat.

Diabetes memang tidak bisa disembuhkan, tetapi manajemennya sangat perlu diperhatikan. Selain itu dukungan dari *support system* di sekitar diabetes juga sangat diperlukan (Kompas, 2020). Penatalaksanaan pengobatan dan penanganan penderita Diabetes Melitus Tipe II difokuskan pada pola makan, gaya hidup dan aktivitas fisik. Pada penderita Diabetes Tipe II, pengontrolan kadar gula darah dapat dilakukan dengan beberapa tindakan seperti diet, penurunan berat badan dan berolahraga (Rudi, 2018).

Peran perawat sangat dibutuhkan untuk kesembuhan pasien, dalam hal ini peran perawat adalah sebagai educator, konselor dan memberikan asuhan keperawatan yaitu dengan cara memberikan pengetahuan bagi pasien dengan cara menganjurkan pasien untuk menjaga pola makan dan makan makanan yang bersih dan menyehatkan (makanan yang tidak mengandung banyak kolesterol dan tinggi kandungan garam, makanan yang manis-manis), memberikan pendidikan kesehatan tentang pengertian, penyebab, tanda gejala, makanan yang tidak dianjurkan sampai dengan perawatan dan komplikasi diabetes melitus (Wilson, 2018).

Sebagian besar manajemen Diabetes Melitus di rumah sakit masih terkonsentrasi pada pengobatan dan diet, sedangkan perhatian terhadap pemenuhan aktivitas fisik masih rendah. Aktivitas fisik akan membuat metabolisme tubuh bekerja lebih optimal yang mengakibatkan kadar glukosa darah akan terkontrol sehingga penanganan holistik diperlukan (Akbar et al, 2018). Salah satu aktivitas fisik yang dapat diterapkan yaitu relaksasi otot progresif. Relaksasi otot progresif adalah jenis latihan yang berfokus pada pengencangan dan relaksasi kelompok otot berurutan. PMR pertama kali diperkenalkan oleh Jacobson pada tahun 1938 dan masih banyak digunakan saat ini. Jacobson menjelaskan bahwa relaksasi otot progresif dapat memfasilitasi konsumsi oksigen tubuh, meningkatkan metabolisme, mempercepat pernapasan, mengendurkan ketegangan otot, menyeimbangkan tekanan darah sistolik dan diastolik, dan meningkatkan gelombang otak alfa (Lindquist et al, 2018).

Relaksasi otot progresif merupakan salah satu tindakan yang dapat menurunkan kadar glukosa didalam darah terkhusus pada pasien DM, hal ini dapat terjadi dikarenakan adanya proses penekanan pada saat mengeluarkan hormon-hormon yang dapat memicu terjadinya meningkat kan kadar glukosa didalam darah, yaitu epinefrin, kortisol, glukagon, adrenocorticotropic hormone (ACHT), kortikosteroid, dan tiroid. Sistem Syaraf simpatis akan sangat berperan ketika seseorang dalam kondisi yang rileks dan tenang, pada saat yang relaks dan tenang sistem saraf simpatis akan merangsang hipotalamus untuk menurunkan pengeluaran Corticotropin-ReleasingHormon (CRH) (Wild, 2018).

Penurunan pengeluaran dari CRH juga akan dapat mempengaruhi adenohipofisis untuk mengurangi pengeluaran adrenocorticotrophic hormone (ACTH), yang dibawa melalui aliran darah ke korteks adrenal. Keadaan tersebut dapat menghambat korteks adrenal untuk melepaskan hormon kortisol. Relaksasi otot progresif dapat digunakan pada semua orang dalam berbagai situasi dan kondisi terkhusus pada pasien dengan diabetes mellitus (Setyohadi & Kushariyadi, 2021).

Junaidin (2018) menjelaskan bahwa relaksasi otot progresif dapat menurunkan kadar gula darah. Latihan ini akan membuat tubuh menjadi rileks. Sistem parasimpatis akan merangsang hipotalamus untuk menurunkan sekresi corticotropinreleasing hormone (CRH). Penurunan CRH akan mempengaruhi sekresi adrenocorticotrophic hormone (ACTH). Keadaan ini dapat menghambat korteks adrenal untuk melepaskan hormon kortisol. Penurunan hormon kortisol akan menghambat proses gluconeogenesis dan meningkatkan pemakaian glukosa oleh sel, sehingga kadar gula darah kembali dalam batas normal.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Karokaro (2019) dengan topik penelitian yang berjudul Pengaruh Teknik Relaksasi Otot Progresif Terhadap Penurunan Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Rumah Sakit Grandmed Lubuk Pakam, dengan hasil penelitian yaitu Hasil uji hipotesis berpasangan sampel uji-t pada taraf signifikansi 95% diperoleh p Value < yaitu 0,001 menunjukkan bahwa ada pengaruh terapi relaksasi otot progresif terhadap penurunan glukosa darah tingkat pada pasien diabetes mellitus tipe 2 di Rumah Sakit Grandmed Lubuk Pakam tahun 2019.

Penelitian yang dilakukan oleh Safitri (2019) dengan topik penelitian yaitu Pengaruh Terapi Relaksasi Progresif Terhadap Kadar Gula Darah Pasien Diabetes Mellitus Tipe II . Dengan hasil penelitian yaitu Hasil penelitian menunjukkan kadar gula darah sebelum perlakuan didapatkan rata-rata sebesar 173,07 mg/dL hasil pengukuran kadar gula darah sesudah perlakuan didapatkan data rata-rata sebesar 161,68 mg/dL.

Berdasarkan penelitian lainnya Putriani (2018) dengan topik penelitian yaitu Relaksasi Otot Progresif Terhadap Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2, dengan hasil penelitian ini menunjukkan dari 27 sampel yang menderita penyakit diabetes mellitus berusia 50-68 tahun, jumlah perempuan lebih banyak dengan rata-rata (66,7%) dibandingkan jumlah laki-laki dengan rata-rata (33.3%), berat badan responden didapatkan nilai rata-rata (66.44%). Nilai rata-rata responden sebelum diberikan intervensi relaksasi otot progresif (185.57%) dan rata-rata sesudah (175.67).

Berdasarkan fenomena yang tampak pada saat melakukan asuhan keperawatan diruangan IW Interne RSUP Dr. M.Djamil Padang terdapat 1 orang pasien diabetes melitus tipe II. Pasien tersebut mengalami kadar gula darah yang tinggi, pasien mengatakan badan terasa lelah dan pada ekstremitas bawah terasa kebas karena sering kesemutan. Berdasarkan uraian diatas banyaknya prevalensi penderita diabetes melitus maka peneliti tertarik untuk membuat suatu karya ilmiah ners yang berjudul **“Asuhan Keperawatan Pada Ny. K Dengan Pemberian Terapi Teknik Relaksasi Otot Prgogesif Untuk Menurunkan Kadar Gula Darah Pada Pasien Dm Tipe Ii Di Ruangan Bedah Wanita Rsup Dr. Djamil Padang Tahun 2023”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana “Analisis Asuhan Keperawatan Pada Ny. K Dengan Diabetes Melitus Tipe II Di RSUP Dr. M Djamil Padang Dan *Evidence Based Practice* Teknik Relaksasi Otot Progresif Untuk Menurunkan Kadar Gula Darah Tahun 2023”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mampu melakukan Analisis Asuhan Keperawatan Pada Ny. K Dengan Pemberian Terapi Teknik Relaksasi Otot Progresif Untuk Menurunkan Kadar Gula Darah Pada Pasien Dm Tipe II Di Ruang Bedah Wanita Rsup Dr. Djamil Padang Tahun 2023

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian Pada Ny. K Dengan Diabetes Melitus Tipe II Di RSUP Dr. M Djamil Padang Tahun 2023.
- b. Mampu menegakkan diagnosa Keperawatan Ny. K Dengan Diabetes Melitus Tipe II Di RSUP Dr. M Djamil Padang Tahun 2023.
- c. Mampu menyusun rencana tindakan Keperawatan Pada Ny. K Dengan Diabetes Melitus Tipe II Di RSUP Dr. M Djamil Padang Tahun 2023.
- d. Mampu melakukan implementasi keperawatan Pada Ny. K Dengan Diabetes Melitus Tipe II Di RSUP Dr. M Djamil Padang Tahun 2023.
- e. Mampu menganalisa *evidence based practice* teknik relaksasi otot progresif untuk menurunkan kadar gula.
- f. Mampu mengevaluasi asuhan keperawatan Pada Ny. K Dengan Diabetes Melitus Tipe II Di RSUP Dr. M Djamil Padang Tahun 2023.

- g. Mampu melakukan dokumentasi keperawatan Pada Ny. K Dengan Diabetes Melitus Tipe II Di RSUP Dr. M Djamil Padang Tahun 2023.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Agar makalah ini dapat dijadikan sebagai masalah dalam melaksanakan atau memberikan asuhan keperawatan pada pasien dengan diabetes mellitus tipe II dengan pemberian teknik otot progresif

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Mahasiswa mampu menerapkan asuhan keperawatan yang telah diberikan kepada pasien diabetes melitus tipe II yang diberikan Teknik relakasasi otot progresif untuk menurunkan kadar gula darah

b. Bagi STIKes Alifah Padang

Sebagai tambahan data kepustakaan dan menambah referensi bagi institusi tentang asuhan keperawatan pada pasien diabetes melitus tipe II yang diberikan Teknik relakasasi otot progresif untuk menurunkan kadar gula darah

c. Bagi RSUP Dr. M. Djamil Padang

Sebagai bahan masukan yang berkaitan dengan asuhan keperawatan pada pasien diabetes melitus tipe II yang diberikan Teknik relakasasi otot progresif untuk menurunkan kadar gula darah